PATTINGALLOANG
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan

Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya

Muhammad Amin[1], Abdul Rasyad[2], Muhammad Shulhan Hadi[3], Lalu Murdi[4], Muchamad Triyanto[5]

[1]Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi
[1]m.amin2013@gmail.com, [2]rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id,
[3]muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id, [4]lalumurdi@hamzanwadi.ac.id,
[5]triyantomuhamad924@gmail.com

Abstrak

Tradisi bebubus atau bubus adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional yang tumbuh sejak zaman penjajahan Belanda yang masuk di Pulau Lombok lewat Ampenan. Pada saat itu juga kerajaan Bali sedang mengalami keruntuhan akibat datangnya Belanda di Pulau Lombok, sehingga masyarakat Desa Gelanggang diam-diam melakukan pengobatan tradisonal berupa bebubus untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bebubus merupakan tradisi suku Sasak yang sudah mengakar kuat dalam kehidupann sosial budaya masyarakat Lombok. Pelaksanaan pengobatan bebubus sebagai pengobatan tradisionalyang dilakukan masyarakat Kelurahan Gelanggang sejak zaman penjajahan Belanda yang masuk di Pulau Lombok melalui Ampenan. Pada saat itu juga Kerajaan Bali runtuh dengan datangnya Belanda di Pulau Lombok. Masyarakat Gelanggang diam-diam melakukan pengobatan bebubus untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit. Tradisi bebubus ini juga merupakan peninggalan orang-orang terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Tradisi, Bebubus, Pengobatan Tradisional.

Abtract

The tradition of bebubus or bubus is a form of traditional medicine that has grown since the Dutch colonial era, which entered the island of Lombok through Ampenan. At that time the kingdom of Bali was also experiencing a collapse due to the arrival of the Dutch on the island of Lombok, so the people of Gelanggang Village secretly carried out traditional medicine in the form of bebubus to cure sick people. This research uses the historical method. The results of the study indicate that the bebubus tradition is a Sasak tribe tradition that is deeply rooted in the socio-cultural life of the Lombok people. The implementation of bebubus treatment as a traditional medicine has been carried out by the people of the Gelanggang Village since the Dutch colonial era who entered the island of Lombok through Ampenan. At that time the Kingdom of Bali collapsed with the arrival of the Dutch on the island of Lombok. The community of Gelanggang secretly performs bebubus treatment to cure sick people. This bebubus tradition is also a relic of the previous people passed down from generation to generation.

Keywords: Development; Newspaper

A. Pendahuluan

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri atas beragam suku bangsa, adat istiadat, ras, agama, maupun bahasa. suku bangsa Indonesia terdiri dari 309 suku bangsa dan memiliki bahasa yang berbeda- beda. Masyarakat Indonesia merupakan keturunan ras mongoloid. Setiap suku bangsa Indonesia mempunyai budaya tersendiri yang telah melekat pada kelompok mereka masing-masing yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Budaya merupakan sesuatu yang dekat sekali dengan masyarakat, masyarakat bisa melihatnya ketika ada kelompok masyarakat pasti akan ada diwarnai dengan kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang diperoleh dari nenek moyang mereka yang dikenal dengan kebudayaan daerah. Bentuk dari kebudayaan daerah sangat banyak sekali salah satunya upacara tradisional atau ritual (Widagdo & Kurnia, 2014).

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang berkaitan dengan makna nilai-nilai, simbol-simbol, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Arti penting tersebut tampak dalam kenyataan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna simbolik yang terkandung, sehingga masyarakat memahami eksistensi upacara tradisional tersebut. Sedangkan ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Segala komponen dalam sebuah ritual tidaklah ditentukan secara sembarangan karena segala sesuatu yang menyangkut mengenai proses ritual telah diatur sebelumnya (Indrawati, 2017).

Ritual yang berdasarkan tradisi biasanya memiliki unsur magis yang berkaitan dengan mahkluk astral atau makhluk halus yang bersifat mengganggu, mendatangkan penyakit dan memberi kesialan. Oleh karena itu untuk mengusir atau menolak bala, biasanya masyarakat adat melakukan sebuah ritual. Upacara tradisional atau ritual biasanya memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Hal ini yang menyebabkan perbedaan dalam setiap budaya daerah. Setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan masing masing dalam melakukan upacara tradisional atau ritual. Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur khas atau tema yang khusus yang mengandung nilai-nilai filosofi dari budaya tersebut, sekaligus merupakan corak khusus yang membedakan budaya yang satu dengan budaya lainnya. Selain unsur khas, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu unsur kebudayaan yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan. Corak dan tema yang dimiliki oleh budaya tradisional di setiap daerah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Arti penting tersebut tampak dalam kenyataan bahwa melalui budaya tradisional dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna dan simbolik yang terkandung di dalamnya. (Astuti, A., & Amirullah, A. (2019)

Ritual budaya dalam tradisi masyarakat Sasak salah satunya ada yang disebut dengan *bebubus*. Ritual ini masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Sasak. Ritual ini dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang dipercayai oleh masyarakat yang bersifat gaib. Dalam ritual *bebubus* orang-orang yang mengalami sakit diobati dengan diberi minum air *bubus*. *Bubus* tersebut diusapkan ke badan (kepala dan leher) orang yang sakit. Dalam ritual *bebubus* orang yang datang berobat harus membawa sesaji (andang-andang). Dalam kultur masyarakat Sasak, dalam tradisi bebubus, setiap orang dilarang berbicara sembarangan atau mencela ritual bebubus

tersebut karena bisa menyebabkan orang tersebut menjadi gila (tidak waras).

Bebubus adalah sebuah ritual yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Lombok Timur khususnya warga masyarakat Kelurahan Gelanggang. *Bebubus* tidak hanya diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, tetapi dalam konteks keyakinan budaya, *bebubus* hanya dapat dilakukan oleh *pengantung* (pemangku). Hanya keturunan dari *pengantung* terdahulu yang bisa mewariskan pengobatan *bebubus* tersebut. Ritual *bebubus* ini memiliki keunikan dalam pelaksanaanya serta memiliki nilai-nilai yang melekat dalam pelaksanaannya. Unsur magis memang begitu kental dalam ritual ini, dan memiliki nilai-nilai yang ditunjukan dalam setiap proses ritual. *Bebubus* memiliki beragam ritual dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, ada pula untuk ritual meminta hujan yang dilakukan melalui kegiatan *peresean*. Dalam konteks tradisi *peresean* apabila semakin banyak darah yang keluar dari *pepadu*, maka semakin besar hujan yang akan turun.

Kajian tentang *bebubus* sebagai laku dalam tradisi masyarakat Sasak sudah banyak dilakukan. Dalam kajian-kajian tersebut, *bebubus* tidak dibahas secara lebih lengkap dan mendalam, tetapi merupakan bagian dari ritual budaya tertentu yang dilakukan dalam kediupan sosial dan budaya masyarakat Sasak. Penelitian Saharudin (2021 tentang ritual domestikasi padi lokal dalam budaya Sasak-Lombok. Kemudian ada penelitian Jayadi & Kamarudin (2021) tentang budaya Bereqe Sasak Lombok sebagai upaya melestarikan nilai religius dan jati diri masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. Penelitian Nasrulloh (2020) tentang nilai edukasi pada ritual *bereqe* Lombok (kajian etnografi). Ada juga penelitian Martina (2017) tentang ritual *bebubus* (Sasak) mangkung dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya: studi diskriptif pada masyarakat Jerowaru Lombok Timur. Kajian-kajian tersebut di atas tidak membahas secara spesifik ritual *bebubus* sebagai ritual khusus dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sasak, tetapi disinggung sebagai pelengkap dalam ritual-ritual lain dalam ritual budaya di Lombok. Oleh karena itu keberbedaan kajian di atas dengan kajian ini terletak pada fokus kajian dimana kajian ini khusus membahas tentang *bebubus* dalam konstruksi sosial dalam perspektif sejarah budaya.

Kebudayaan dipahami sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya dapat berupa teknologi dan kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Adapun rasa dapat berupa jiwa manusia yang melahirkan nilai-nilai kemasyarakatan dan digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan berpikir untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1987). Kebudayaan dapat juga dipahami mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1987). Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup cara-cara atau polapola berpikir, merasakan dan bertindak.

Manusia mempunyai cara pandang materil dan spiritual dalam setiap kehidupannya. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika yang menyerasikan tingkah lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semua merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Oleh karena itu tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Dalam konteks

itu, salah satu unsur yang membentuk religi adalah mitologi. Mitologi merupakan cerita-cerita suci yang mengandung suatu konsepsi-konsepsi dan dongeng-dongeng suci mengenai sifat-sifat dan kehidupan dewa-dewa serta makhluk-makhluk halus lainnya (Koentjaraningrat, 1998). Secara umum sistem religi pada suatu masyarakat diwujudkan melalui upacara-upacara atau pemujaan di tempat-tempat tertentu dan orang-orang yang mempunyai perilaku tertentu.

Mitos dapat dikatakan juga sebagai cerita dalam sistem suatu religi yang di masa lalu atau kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Melalui kerangka acuan yang disediakan oleh mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, tujuan hidupnya dijelaskan dalam mitos, dan menjadi pegangan hidup (Dister, 1988). Pandangan ini sejalan dengan pandangan bahwa mitos adalah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok manusia. Cerita ini berintikan lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia (Sartini, 2016).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan latar belakang lahir dan berkembangya tradisi *bebubus* di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bebubus*, dan menjelaskan tanggapan masyarakat tentang tradisi bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur. Urgensi penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pengambilan kebijakan pemerintah derah lombok dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya daerah khususnya adat istiadat terutama tradisi bebubus. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk lebih memahami tradisi daerah khususnya tradisi bebubus. Sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai budaya dan adat istiadat terutama tradisi bebubus.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005; Sjamsuddin, 2007). Data didapatlan melalui observasi lansung, dan wawancara dengan tokoh-tokh yang mengetahui betul tradisi *bebubus*. Ada juga beberapa sumber dari artikel dan buku yang menjelaskan tentang tradisi *bebubus*.

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. Buku dan artikel yang dijadikan sumber penulisan ini dicek keakuratan informasi di dalamnya. Informasi dari berbagai artikel tersebut juga dibandingkan dengan beberapa artikel jurnal ilmiah terkait yang sudah ditulis. Setelah dilakukan kritik sumber selanjutnya dilakukan analisis atau interpterasi. Interpretasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya. Hal ini dilakukan setelah melihat akar kultur masyarakat Kelurahan Gelanggang. Konstruksi budaya masyarakat Kelurahan Gelanggang Lombok Timur ini merupakan cerminan budaya yang tumbuh dan berkembang dari akar budaya dimana masyarakat itu berkembang. Dalam konteks ini digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis (Sjamsuddin, 2007). Selanjutnya proses historiografi dilakukan untuk menghasilkan narasi peristiwa sejarah yang lengkap, dilakukan dengan ungkapan bahasa sehari-hari agar mudah dimengerti oleh pembaca (Abdurrahman, 1999). Sub tema yang ada merupakan penjelasan atas kehidupan budaya dalam konteks *bebubus*. Proses historiografi dilakukan dengan menjelaskan fakta-fakta, dimana diperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan berbagai peristiwa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gelanggang dalam pemertahanan tradisi *bebubus*.

C. Hasil dan Pembahasan

Profil Kelurahan Gelanggang Lombok Timur

Kelurahan Gelanggang merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada awalnya Kelurahan Gelanggang berbentuk desa yang memiliki wilayah yang paling luas diantara desa yang ada di Kecamatan Sakra Timur yakni sekitar 524 km^2. Pada tahun 2010 Desa Gelanggang mengalami pemekaran, yakni wilayahnya dibagi menjadi dua yaitu, Desa Gelanggang,dan Desa Menceh. Pada tahun 2012 Desa Gelanggang menjadi induk dan diresmikan menjadi Kelurahan. Adapun pembagian wilayah Kelurahan Gelanggang itu sendiri yaitu: 1). Bungtampeng, 2). Tanak Beak, 3) Gelanggang Keniki, 4). Mandik, 5). Dasan jati (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018).

Kelurahan yang ada di sekitar Kecamatan Sakra Timur, seperti halnya wilayah lain Kelurahan Gelanggang juga saling apit dan berbatasan dengan Kelurahan-kelurahan lain. Adapun batas-batas Kelurahan Gelanggang yakni, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sakra Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Labuan Haji, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rakam, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Keruak (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018).

Jarak orbitasi ke pusat pemerintahan yang lebih atas, tidak terlalu jauh dari pusat Pemerintahan. Jarak tempuh ke pusat Pemerintahan Kecamatan sekitar 3 km dan dapat ditempuh dengan waktu yang ditempuh sekitar 15 menit dengan alat transportasi darat. Jarak tempuh kepusat Pemerintahan Kabupaten sekitar 70 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam dengan alat transportasi darat. Sedangkan jarak tempuh ke pusat Pemerintahan Provinsi sekitar 210 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 3 jam dengan alat transportasi darat (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018).

Jumlah penduduk Kelurahan Gelanggang sampai dengan akhir tahun 2018 tecatat sebanyak 3534 jiwa terdiri dari 1714 jiwa laki-laki dan 1820 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1113 KK. Wujud percepatan atau pertambahan jumlah penduduk Kelurahan Gelanggang yang apabila dilihat dari berbagai sudut tinjauan membawa berbagai konsekwensi dalam tataran kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sebagai bagian dari fenomena demografi, pola pertumbuhan dimaksud bagaimanapun harus dijadikan dasar pijak program pengendalian serta penetapan target pencapaian program terkait setiap periode (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018).

Melihat dan mencermati jumlah penduduk dengan sarana ibadah yang terdapat di Kelurahan Gelanggang merupakan komunitas penduduk yang religius khususnya agama Islam yang dianut. Dari jumlah 3534 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1714 orang, penduduk perempuan sebanyak 1820 orang atau jumlah rumah tangga (KK) sebanyak 1113 kepala keluarga, 3534 jiwa merupakan penganut agama Islam. Hal ini berarti bahwa 100% penduduk Kelurahan Gelanggang memeluk agama Islam. Kentalnya suasana agamis di Kelurahan Gelanggang terlihat dari jumlah sarana ibadah yang sangat tersedia dengan jumlah masjid sebanyak 5 unit, musholla 10 unit, dan TPQ 12 unit. Tingkat kepadatan penduduk ditunjang oleh sarana ibadah yang sangat menunjang merupakan cerminan masyarakat Kelurahan Gelanggang yang religius (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018). Penduduk Kelurahan Gelanggang pada tahun 2018 sebanyak 3534 jiwa. Dari jumlah penduduk dimaksud tidak tamat SD/sederajat sebanyak 324 orang, tamat SD/sederajat sebanyak 345 orang, tamat SMP/sederajat sebanyak 342 orang, tamat SMA/sederajat 77 orang dan penduduk tamat Diploma. perguruan Tinggi sebanyak 30 orang (Profil Kelurahan Gelanggang 2018).

Kegiatan ekonomi masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian yang merupakan sektor industri rumah tangga.

Sektor industri rumah tangga sudah dapat memberikan kontribusi pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah industri rumah tangga tercatat 11 unit, adapun rincian mata pencaharia penduduk Kelurahan Gelanggang adalah sebagai berikut: Petani 359 orang, buruh tani 276 orang, PNS 35 orang, pedagang 254 orang, karyawan suwasta sekitar 55 orang dan montir 8 orang (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018). Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Kelurahan Gelanggang Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur pada umumnya berperofesi sebagai petani. Ada beberapa alasan kenapa masyarakat di Kelurahan Gelanggang karena masyarakat banyak yang memiliki lahan pertanian mempunyai lahan pertanian mereka yang sudah lama mewarisi dari nenek moyang mereka yang tedahulu yang juga menjadi seorang petani, Sehingga banyak berdiri lembaga-lembaga yang memfasilitasi kelompok tani (Profil Kelurahan Gelanggang, 2018).

Sejarah Tradisi Bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur

Kelurahan Gelanggang adalah salah satu wilayah di Lombok Timur yang masih mempertahankan kebudayaan mereka sampai saat ini, salah satunya adalah *bebubus*. *Bebubus* berasal dari kata *bubus* yaitu, sejenis ramuan obat-obatan yang terbuat dari beras yang dicampur dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Dalam tradisi *bebubus*, ada yang disebut *pengantung*, yaitu orang yang melakukan ritual *bebubus* dan bertanggungjawab jika ada orang yang ingin melakukan pengobatan melalui *bebubus*. Kemudian ada juga yang disebut *kemalik*, yaitu nama tempat *bebubus* tersebut dibuat. Ritual *bebubus* sudah dikenal oleh masyarakat Sasak sejak zaman dulu dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Ritual *bebubus* biasanya dilakukan setiap hari Senin dan Jum'at.

Ritual *bebubus* dipimpin oleh seorang *pengantung*. *Pengantung* harus merupakan keturunan dari *pengantung* yang terdahulu. Ritual ini dapat menyembuhkan segala macam penyakit yang dipercayai oleh masyarakat yang bersifat gaib. Dalam ritual *bebubus* orang-orang yang mengalami sakit diobati dengan diberi minum air *bubus*. *Bubus* tersebut diusapkan ke badan (kepala dan leher) orang yang sakit. Dalam ritual ini orang yang datang berobat harus membawa sesaji (*andang-andang*). Setiap orang tidak boleh berbicara sembarangan atau mencela ritual ini, karena diyakini bisa menyebabkan orang tersebut menjadi gila (tidak waras) (Hasil observasi, 20 Juni 2018).

Bebubus merupakan sebuah ritual yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat khususnya warga masyarakat Kelurahan Gelanggang dan sekitarnya, karena dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. *Bebubus* tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang, karena hanya keturunan dari *pengantung* terdahulu yang bisa mewariskan pengobatan *bebubus* tersebut. Ritual *bebubus* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Gelanggang saja, ada juga masyarakat yang berasal dari kecamatan-kecamatan lain yang datang untuk melakukan ritual ini. Sudah banyak yang datang untuk berobat yang sembuh setelah melakukan ritual ini sehingga banyak masyarakat yang percaya.

Ritual *bebubus* memiliki keunikan dalam pelaksanaanya serta memiliki nilai-nilai yang melekat dalam pelaksanaannya. Unsur magis memang begitu kental di dalam ritual ini tetapi juga memiliki nilai-nilai yang ditunjukan dalam setiap proses ritual ini. Di Kelurahan Gelanggang memiliki beragam ritual yang tujuannya berbeda-beda, diantaranya ada *bebubus* yang bertujuan untuk penyembuhan berbagai macam penyakit, ada pula untuk mengikuti *peresean* dengan harapan dapat mendatangkan hujan, apabila semakin banyak darah yang keluar dari *pepadu* yang kena saat kegiatan tanding *peresean*, maka semakin besar hujan yang akan turun.

Ada beberapa unsur yang dilakukan dalam ritual *bebubus* yang menjadi tahap-

tahap ritual. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam ritual *bebubus* yaitu; a) bersaji (andang-andang), berupa ada dua macam-macam andang-andang yang harus dibawa oleh orang yang sakit yaitu, andang-andang bejampi dan andang-andang ngater; b) berdoa, dilakukan saat pengantung memberikan jampi (doa) kepada orang yang sakit dan mengusapkan *bubus*; c) menyembelih, setiap orang yang datang berobat harus membawa ayam untuk disembelih saat ritual sedang dilakukan; d) makan bersama, kegiatan ini dilakukan apabila telah selesai seluruh kegiatan ritual.

Awal munculnya tradisi *bebubus* sekitar abad ke-18. Pada saat itu Belanda masuk di pulau Lombok lewat Ampenan dan saat itu juga kerajaan Mataram-Karangasem runtuh dengan datangnya Belanda dipulau Lombok, maka masyarakat Desa Gelanggang diam-diam melakukan pengobatan *bebubus* untuk menyembuhkan orang-orang sakit. Kelurahan Gelanggang berasal dari bahasa Sasak, yaitu dari suku kata Gelang-Gelang yang berarti tempat. Sedangkan *bebubus* berasal dari bahasa Sasak yaitu, *bubus* yang berarti pengobatan. Jadi dengan demikian *bebubus* berarti mempercayai pengobatan yang memiliki kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan dan dapat menolong mereka dari segala macam penyakit.

Bebubus merupakan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Gelanggang pada khususnya, dimana tradisi *bebubus* ini memiliki tujuan dan makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya. Dalam konteks budaya *bebubus* tidak dapat terlepas dari lingkungan hidup dan ekosistem, *bebubus* yang berkembang melibatkan lingkungan hidup, penduduk, dan alam sekitar sebagai pendukung pelaksanaannya. Sebagai tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sasak yang banyak didominasi oleh adat-istiadat lama, upacara ini jarang ditemukan, kecuali pada masyarakat tradisional yang masih kuat dengan adat-istiadat lamanya.

Menurut penuturan salah satu informan bahwa pada zaman dahulu banyak orang sakit. Di setiap desa banyak orang meninggal akibat penyakit kasap mata. Jadi, desa Gelanggang sama dengan desa yang lain banyak orang gila, kesurupan dan mati keras akibat penyakit gaib (Wawancara, Papuk Kerdim, 6 Juni 2018). Hal ini dipertegas lagi oleh *pengantung bebubus* yang menuturkan bahwa adanya anggapan orang bahwa apabila melakukan tradisi *bebubus* ini bisa menyebuhkan berbagai macam penyakit baik yang bersifat medis maupun non medis (Wawancara, Amaq Irun, 13 Juni 2018). Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *bebubus* dilakukan atau dilaksanakan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang suku bangsa Sasak. Masyarakat masih mempercayakan pengobatan pada seorang *pengantung*, karena disesuaikan dengan kondisi zaman dahulu. Dalam konteks budaya, seorang *pengantung* merupakan orang terpadang dari sisi pengobatan tradisional Sasak. Hal inilah yang membuat *bebubus* mendapatkan tempat dalam pikiran tradisional masyarakat Sasak.

Memang diakui pada masa lalu perkembangan pengetahuan dan tekhnologi di bidang kesehatan masih sangat minim, bahkan orang terdahulu masing menggunakan pengobatan tradisional seperti tradisi *bebubus* yang bahannya yang terdiri dari ramuan-ramuan herbal. Sorang kepada dusun di wilayah Kelurahan Gelanggang menjelaskan bahwa tradisi *bebubus* adalah pengobatan tradisional yang dilakukan pada zaman dahulu hingga sekarang yang terbuat dari beras dan dicampur dengan tumbuh-tumbuhan seperti daun pepaya dan kunyit, yang dilakukan oleh masyarakat yang mempercayainya dan pengobatan ini dapat menyembuhkan segala penyakit kasap mata (Wawancara, Mahdi, 16 Agustus 2018). Hal ini dipertegas lagi oleh salah satu informan bahwa bentuk dari tradisi *bebubus* yaitu bentuknya bisa dibilang pengobatan yang alami karena tidak

menggunakan obat yang berbahan kimia melainkan menggunakan mantra dan ramuan-ramuan tradisional yang sudah dibikin sama pengantung *bubus* tersebut (Wawancara, Selim, 4 Agustus 2018).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengobatan tradisional sangatlah berpengaruh bagi masyarakat zaman dahulu sehingga masyarakat zaman dahulu mempercayakan segala macam penyakit dapat disembuhkan oleh *pengantung bebubus*. *Pengantung* adalah orang yang melakukan ritual *bebubus* untuk orang yang ingin melakukan pengobatan melalui *bubus*. Jadi *bebubus* melalui perantara seorang *pengantung* merupakan sebuah ritual yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat khususnya warga masyarakat Kelurahan Gelanggang dan sekitarnya. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Gelanggang saja, ada juga masyarakat yang berasal dari kecamatan-kecamatan lain yang datang untuk melakukan ritual ini. Alasannya karena sudah banyak yang datang untuk berobat dan akhirnya sembuh setelah melakukan ritual ini sehingga banyak masyarakat yang percaya. Salsah satu informan menjelaskan bahwa peran dari *pengantung bebubus* tersebut adalah sebagai dukun atau tabib yang mengobati orang sakit dan ini menjadi kunci dari pengobatan tradisional berupa *bebubus*. Dalam prosesi tersebut tidak bisa dilakukan oleh orang lain melainkan dari pemegang *bubus* tersebut. Contohnya, kalau ayah dan ibunya mati, maka orang yang memegang *bubus* tersebut atau yang boleh menggantikan ayah atau ibunya sebagai *pengantung* adalah dari keturunan *pengantung* tersebut, tidak boleh digantikan oleh sembarangan orang (Wawancara, L. Sekar, 22 Juli 2018).

Pengantung dalam konteks ritual *bebubus* sangat berperan penting dalam pengobatan tradisional ini. Pengantung tersebut harus merupakan keturunan dari pengantung yang terdahulu. Ada beberapa unsur yang dilakukan dalam ritual bebubus yang menjadi tahap-tahap ritual *bebubus*. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam ritual ini yaitu; a) bersaji (*andang-andang*), berupa ada dua macam-macam andang-andang yang harus dibawa oleh orang yang sakit yaitu andang-andang bejampi dan andang-andang ngater, b) berdoa, dilakukan saat pengantung memberikan jampi kepada orang yang sakit dan mengusapkan bubus, c) menyembelih, setiap orang yang datang berobat harus membawa ayam untuk di sembelih saat ritual sedang dilakukan, d) makan bersama, kegiatan ini dilakukan apabila telah selesai seluruh kegiatan ritual.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan informan sebagai *pengantung bebubus*. Dijelaskan bahwa kalau kita pergi *bebubus* jangan lupa kita bawa *pengater* yang berisi sembilan ikat *tekel* dan daun sirih dan *buak,* dan *kelingkur* yaitu, bambu yang ditenun menjadi wadah (Wawancara, Inaq Isah, 10 Juni 2018). Hal ini dipertegas lagi oleh informan lainnya bahwa jika ingin mengikuti *bebubus*, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu; 1) Membawa sesaji tekel 9 biji sesuai dengan jumlah orang yang pergi berobat, 2) Bambu yang pernah di anyam yang berbentuk kubus, 3) Benang yang berwana putih, 4) Buah pinag dan daun sirih, 50 beras *pati*, yaitu beras yang ditaruhkan uang yang berjumlah Rp.9000. Kenapa harus 9000 karena pada saat angka 9 keliwon atau 9 suro saat itu masyarakat Gelanggang mengalami penyakit sehingga banyak korban yang meninggal akibat penyakit yang tidak terlihat (Wawancara, Papuk Kerdim, 6 Juni 2018).

Ritual *bebubus* ini memiliki keunikan dalam pelaksanaanya, dan memiliki nilai-nilai yang melekat dalam pelaksanaannya. Unsur magis memang begitu kental dalam ritual ini, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang ditunjukan dalam setiap proses ritual *bebubus*. Keunikan ini memiliki makna tersendiri dalam konstruksi sosial masyarakat tradisional. Hal ini dipandang sebagai norma yang berlaku hidup dan diyakini sebagai bagian dari dinamika sosial budaya yang melingkupi. Nilai ini

merefresentasikan dari budaya masyarakat yang memiliki nilai kearifan lokal yang layak dipertahankan.

Seiring dengan perubahan zaman, jika dibandingkan dengan kondisi pada saat ini dimana semua bidang kehidupan masyarakat mengalami kemajuan dan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan tekhnologi, berpengarih terhadap cara pandang generasi muda pada tradisi *bebubus*. Sebagian masyarakat terutama generasi muda menganggap bahwa tradisi *bebubus* hanya dilakukan oleh masyarakat yang masih fanatik terhadap budaya tersebut, mereka berpendapat bahwa tradisi *bebubus* adalah budaya yang biasa-biasa saja dan tidak memiliki nilai lebih. Mereka berpandangan bahwa kondisi zaman sudah berubah, perkembangan pengobatan dalam ilmu kesehatan sudah maju, penemuan-penemuan baru akibat pesatnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi semakin tampak nyata. Perubahan dalam tradisi ini niscaya pasti terjadi.

Seperti yang dijelaskan informan bahwa pengobatan bebubus di Kelurahan Gelanggang bisa dikatakan cukup banyak peminatnya dari kalangan Lansia (lanjut usia), generasi ini masih mempercayai pengobatan *bebubus*. Dari segi generasi muda bisa dikatakan mulai berkurang, generasi muda lebih paham dengan apa yang dilakukan dan lebih paham dengan pengobatan yang dilakukan pada zaman sekarang (Wawancara, Ibrahim, 21 Juli 2018). Hal ini dipertegas ketua Karang Taruna Kelurahan Gelanggang bahwa kalau kita lihat generasi muda saat ini mungkin banyak yang sudah mengalami pemikiran yang maju karena pemuda saat ini sudah pintar dengan apa yang dia jalani dan saat mengalami penyakit lebih memilih untuk pergi berobat ke dokter, bukan yang bersifat tradisonal seperti pengobatan *bebubus* (Wawancara, Samsudin, 21 Juli 2018).

Pengobatan tradisional berupa *bebubus* di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur masih dilakukan oleh masyarakat yang mempercayainya, terutama dari kalangan lanjut usia (Lansia). Hal ini bermakna bahwa tradisi ini masih melekat dalam ingatan kolektif generasi tua sebagai manifestasi dari jiwa zaman yang mereka lalui dalam efisode panjang kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Memori kolektif ini dijiwai oleh pikiran tentang keberterimaan manusia pada unsur alam dan lingkungan dalam lingkaran kehidupan jasmaninya. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa (Koentjaraningrat, 1998; Hartomo, 2008).

Tradisi *bebubus* dilakukan dua kali dalam satu tahap pengobatan yang akan dijalani, yaitu hari Jumat dan Senin. Pelaksanaan pengobatan *bebubus* yang pertama pada hari Senin, yaitu pelaksanaannya dengan cara "*lalo beratong*", yaitu pergi berkunjung ke rumah *pengantung bebubus*. Orang yang boleh pergi ke rumah *pengantung bebubus* tersebut cukup satu orang saja, dan diinformasikan bahwa pada hari Jum'at yang akan datang akan ada tamu.

Dalam konteks sejarah dan budaya yang berkembang di masyarakat Sasak, *bebubus* merupakan pengobatan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Sasak (Sudirman, 2007), termasuk di Kelurahan Gelanggang menjadi pengobatan satu-satunya di masa lalu. Hal ini dapat dipahami karena kondisi masyarakat dan zaman yang masih tradisional tersebut dimana pengobatan pada masa itu menyatu dengan alam sekitar dimana budaya masyarakat itu tumbuh. Bahan *bebubus* yang terbuta dari beras, dan bahahn rempah lainnya menunjukkan kedekatan bahwa hubungan manusia yang terdekat selain dengan Tuhan adalah alam. Dimana dalam pola tertentu, manusia memanfaatkan alam dalam konstruksi kehidupan sosial dan budayanya.

Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bububus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur

Perkembangan tradisi *bebubus* di Desa Gelanggang sekarang masih

dipertahankan. Artinya tradisi ini masih terus dilakukan dan menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gelanggang Lombok Timur. Pengobatan *bebubus* sangat berkembang di kalangan masyarakat Kelurahan Gelanggang dikarenakan tradisi *bebubus* ini sangat digemari oleh masyarakat setempat, ditunjukkan juga dengan tamu-tamu yang datang ke Kelurahan Gelanggang. Hal ini terbukti dengan pengobatan yang dijalani sangat efektif dalam mengobati penyakit yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib.

Tradisi *bebubus* ini tidak hanya diakui oleh warga di kalangan kelurahan Gelanggang saja, tetapi masyarakat di luar kecamatan lain juga mengakuinya. Masyarakat Kelurahan Gelanggang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi *bebubus* karena tradisi inii di Desa-desa yang lain sudah kurang diterapkan oleh masyarakat setempat. Hal ini dijelaskan salah satu tokoh adat kelurahan Gelanggang menjelaskan bahwa tradisi *bebubus* pada zaman sekarang dan zaman dahulu sangat berbeda. Hal ini bisa dilihat dari pengobatanya sangat tidak sembarangan dilakukan oleh pemangku *bebubus* tersebut karena *bebubus* ini tidak sebarangan orang bisa memegangnya melainkan garis dari keturunannya (Wawancara, Amaq Sekar, 14 Juni 2018).

Masyarakat di Kelurahan Gelanggang masih mengadakan acara-acara pengobatan *bebubus* sampai saat ini dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari segi alat yang digunakan untuk pengobatan *bebubus* masih dipakai sampai saat ini, dan masih digunakan untuk melakukan penggilingan *bubus.* Alat yang digunakan menggiling *bubus* tersebut terbuat dari batu, di samping itu juga terdapat keris dan parang yang menjadi menyertai pembuatan *bubus* tersebut. Pada saat penggilingan tidak sebarangan orang bisa melihat perosesi pembuatan *bubus*. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah seorang *pengantung bebubus* bahwa dari rupa alat yang dipakai pada zaman dahulu dalam melakukan upacara pengobatan *bebubus* masih dipertahankan baik itu dari alat yang dipakai oleh *pengatung bebubus* tersebut (Wawancara, Inaq Isah, 10 Juni 2018).

Dalam konteks Desa Gelanggang dari segi alat yang digunakan baik itu tempat penggilingan *bubus* dan wadah untuk melarutkan *bubus* masih dijaga dan digunakan oleh *pengantung bebubus* di Kelurahan Gelanggang. Pada saat melakukan pengobatan *bebubus* banyak orang yang datang untuk menyiapkan peralatan yang dibawa pada saat pelaksanaan prosesi pengobatan *bebubus*. Pengobatan *bebubus* sekarang masih tetap digunakan atau masih eksis di kalangan masyarakat Kelurahan Gelanggang.

Pada tahun 2002 diadakan kegiatan yang dikenal dengan *peririk dese* dan *peririk pusake*, upacara ini diadakan dengan tujuan agar di sekitar Kelurahan Gelanggang terbebas dari bala penyakit. Pada saat acara dilakukan banyak masyarakat desa lain ikut menyaksikan upacara yang diadakan di Kelurahan Gelanggang. Hal ini dijelaskan oleh tokoh agama Kelurahan Gelanggang bahwa pengobatan *bebubus* sekarang masih tetap dilakukan atau masih eksis di kalangan masyarakat Kelurahan Gelanggang. Sejak dulu acara pengobatan *bebubus* tersebut boleh dibilang sangat ramai dikarenakan pengobatan *bebubus* merupakan alternatif satu-satunya dalam pengobatan penyakit yang timbul di masyarakat. Pada saat itu masyarakat khususnya di wilayah Gelanggang belum ada yang namanaya pengobatan dari dokter (Wawancara, H. Munir, 18 Juni 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan *bebubus* masih dipercaya atau masih dilaksanakan sampai sekarang walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi di bidang kesehatan sudah berkembang pesat. Upacara *peririk dese* dan *peririk pusake* ini menjadi prosesi hari lahirnya sebuah tradisi *bebubus* di Kelurahan Gelanggang dan dijadikan sebagai hari jadi tradisi *bebubus*.

Dalam prosesi pengobatan *bebubus* ada pantangan-pantangan yang tidak boleh

dilanggar karena akan mendatangkan bala atau bahaya. Kepala Dusun Gelanggang Timur menjelaskan bahwa kalau kita melakukan pengobatan *bebubus* ini banyak pantangannya, seperti tidak boleh bersuara dan tidak boleh menengok kiri kanan, saat upacara *bebubus,* supaya kita tidak diminta sama makhluk yang tak terlihat itu, dan pengobatan *bebubus* ini bisa berjalan lancar (Wawancara, Darwin, 12 Agustus 2018).

Ada beberapa unsur yang dilakukan dalam ritual *bebubus* yang menjadi tahap-tahap dalam ritual pelaksanaan pengobatan. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam ritual bebubus yaitu:

1. Bersaji (*andang-andang*). Ada dua macam *andang-andang* yang harus dibawa oleh orang yang sakit yaitu *andang-andang bejampi* dan *andang-andang ngater*. *Andang-andang bejampi* yaitu, sesembahan yang dibawa pada saat pelaksaan pengobatan *bebubus* dilakukan, *sedangkan adang-andang ngater* yaitu, untuk melakukan penukaran obat bubus yang diberi oleh *pengantung bebubus*.
2. Membawa *andang-andang* ke rumah *pengantung,* saat berjalan membawa *andang-andang (ngater)* tidak diperbolehkan untuk berbicara karena menurut keyakinan bisa mendatangkan bala penyakit.
3. Setelah sampai di rumah *pengantung* kita harus mengucapkan salam sebanyak 3 kali atau bisa juga 1 kali.
4. Setelah masuk di rumah *pengantung* atau rumah *bubus* tersebut kita tidak diperbolehkan utuk berbisik, kalau kita mau berbicara kita harus berbicara baik.
5. Setelah itu kita taruh *andang-andang* di depan pengatung atau orang yang melaksanakan pengobatan *bebubus* tersebut lalu oarang itudi kasih minum air bubus tersebut.
6. Setelah diminum air *bubus* tersebut lalu diusapkan di kepala orang yang sakit tersebut. Hal ini membantu supanya air yang diminum bisa menyembuhkan orang tersebut menjadi sehat di dalam organ tubuhya.
7. Setelah diusapkan lalu air *bubus* yang terbuat dari beras yang dicampur dengan kunyit dan dibuat berbentuk bulat. Di samping *bubus* tersebut ada campuran antara daun sirih, buah pinang, gambir, dan sekur yang dihaluskan (dikunyah) oleh *pengatung* yang dibacakan *mantra* makan bersama. Lalu dilakukan kegiatan *pemopotan* (pemijatan di kepala) yang dilakukan oleh *pengatung*. Selesai *pemopotan,* maka ritual *bebubus* telah selesai.
8. *Andang-andang* (sesaji) yang kita bawa ditaruhkan 3 biji *bubus* dan daun sirih berserta campuran yang dihaluskan dengan cara dikunyah oleh pengatung.
9. Berdoa supaya apa yang dikerjakan semoga diberi kelancaran. Setelah dibawa pulang *bubus* tersebut, maka disitu pula disuruh untuk membagikan *bubus* tersebut supaya tidak ada yang terkena penyakit yang tak terlihat.

Konstruksi sosial dan budaya dari berbagai pengalaman kolektif masyarakat Gelanggang dalam melakukan tradisi *bebubus* menunjukkan bahwa perkembangan tradisi ini masih berlangsung sampai hari ini. (Yanti, E., Jumadi, J., & Ridha, M. R. 2019).

Jika budaya dipahami sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, maka konstruksi budaya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gelanggang Lombok Timur dapat dikatakan sebagai pengetahuan budaya yang sudah berkembang dan mengkonstruksi alam pikir masyarakat (Soekanto, 1987: 155). Pandangan sejalan dengan yang dijelaskan oleh Tylor bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1987: 154). Budaya *bebubus* telah mencakup pengetahuan yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya ini

membentuk pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak (Bartholomew, 2001).

Dalam konteks konstruksi sosial dapat diartikan bahwa *bebubus* sebagai sebuah pemahaman kolektif mengenai sebuah konsep yang terbentuk dalam tatanan masyarakat yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Hal-hal yang dianggap lumrah dan masuk akal hari ini dibentuk, dikonstruksi, dan disepakati dalam ranah sosial pada masa tertentu, termasuk *bebubus* sebagai pengobatan dalam tradisi masyarakat Sasak. Teori konstruksi sosial mengupas dan mengkaji cara-cara individu dan kelompok masyarakat tertentu berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di sekitar mereka. Konstruksi sosial memercayai bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui sebuah proses sosial, melalui interaksinya dengan orang lain dalam kelompok sosial (Berger & Luckmann, 1966). Ini berarti tidak ada suatu kebenaran yang bisa dianggap tunggal dan objektif. *Bebubus* jika dipandang sebagai konstruksi sosial masyarakat di Kelurahan Gelanggang merupakan pandangan masyarakat tentang dunia yang dipahaminya. Dunia ini telah membentuk perilaku sosial masyarakat sehingga mengkonstruksi pemahamnnya tentang dunia sekitarnya. Bisa jadi ini adalah mitos, tetapi realitas telah membentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pandangan bahwa mitos adalah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok manusia. Cerita ini berintikan lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia (Sartini, 2016).

D. Kesimpulan

Artikel ini membuktikan bahwa tradisi bebubus yang muncul sejak abad ke-18 di Lombok telah hadir sebagai alternatif pengobatan dalam struktur kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sasak, khususnya di Kelurahan Gelanggang. Ritual *bebubus* telah menjadi kultur identitas kearifan lokal yang diterima dan menjadi sandaran dalam kehidupan jasmanai masyarakat Gelanggang. Dalam konteks budaya, laku ini menjadi penciri dalam masyarakat tradisional dan merupakan wadah bagi legitimasi elit tardisional dalam pengobatan melalui ritual *bebubus*. Unsur magis memang begitu kental di dalam ritual ini tetapi juga memiliki nilai-nilai yang ditunjukan dalam setiap proses ritual *bebubus*. Hal ini menunjukkan baha *bebubus* menjelaskan kepada kita bahwa masyarakat mengambil pilihan alam dalam menyelesaikan persoalan kesehatannya. Bahan-bahan *bebubus* yang terbuat dari beras, dan bahan rempah-rempah alami yang hidup di sekitar masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat telah lama berdamai dengan alam. Tujuan utama adalah agar mereka terhindar dari penyakit baik yang nyata dan gaib.

E. Daftar Pustaka

Astuti, A., & Amirullah, A. (2019). Penetrasi Ajaran Islam dalam Tradisi Pernikahan di Sinjai, 1999-2003. *PATTINGALLOANG*, *6*(2), 24-34.

Bartholomew, John Ryan. (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Berger, Peter and Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.

Dister, Niko Syukur. (1988). *Filsafat Kebebasan*. Yogyakatra: Kanisius.

Martina, Eka. (2017). Ritual Bebubus (Sasak) Mangkung dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya: Studi Diskriptif Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.

Hartomo, (2008). *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.

Hasil Observasi, 20 Juni 2018.

Indrawati, (2017). Makna Simbol dan Nilai Budaya Upacara Adat Mappanre'tasi:

Sebuah Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Teror Kesyirikan. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 253-265.

Jayadi, U., & Kamarudin, L. (2021). Budaya *Bereqe* Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43-49.

Koentjaraningrat. (1998). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Nasrulloh, L. (2020). Nilai Edukasi Pada Ritual Bereqe Lombok (Kajian Etnografi). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1(2), 150-160.

Profil Kelurahan Gelanggang Tahun 2018.

Saharudin, S. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-Lombok. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(01), 85-102.

Sartini, (2016). Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya dalam Kebudayaan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Soekanto, Soerjono. (1987). Masyarakat dan Kekuasaan. Jakarta: Rajawali.

Sudirman, (2007). *Referensi Muatan Lokal Gumi Sasak dalam Sejarah*. Selong: Dinas Kependidikan dan Kebudayaan.

Yanti, E., Jumadi, J., & Ridha, M. R. (2019). Tradisi Adat Pattaungeng Situs Tinco di Soppeng, 2007-2017. PATTINGALLOANG, 6(2), 46-55.

Wawancara, Amaq Irun, 13 Juni 2018

Wawancara, Amaq Sekar, 14 Juni 2018.

Wawancara, Darwin, 12 Agustus 2018.

Wawancara, H. Munir, 18 Juni 2018.

Wawancara, Ibrahim, 21 Juli 2018).

Wawancara, Inaq Isah, 10 Juni 2018.

Wawancara, L. Sekar, 22 Juli 2018).

Wawancara, Papuk Kerdim, 6 Juni 2018.

Wawancara, Samsudin, 21 Juli 2018.

Wawancara, Selim, 4 Agustus 2018.

Widagdo, S., & Kurnia, E. D. (2014). Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Lingua*, 10(1).